

## Pengaruh Bermain Terapeutik *Storytelling* Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Tingkat Kecemasan Anak Hospitalisasi

Rizqi Khalaliyah<sup>1\*</sup>, Nopi Nur Khasanah<sup>2</sup>, Kurnia Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email: [Rizqi65@gmail.com](mailto:Rizqi65@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** Hospitalization in preschool children often causes anxiety due to separation from parents, frightening medical procedures, and the unfamiliar hospital environment. Anxiety at an early age can have both short- and long-term negative impacts, such as refusal of medical treatment, difficulty cooperating with health professionals, and even traumatic experiences related to hospitals. One nursing intervention to reduce anxiety is play therapy, and storytelling is considered effective because it allows children to express their feelings and fears through imagination and enjoyable narratives. Objective: This study aimed to determine whether preschool children hospitalized in the Flamboyan Ward of Harapan Anda Islamic Hospital, Tegal, experienced a reduction in anxiety levels after being given therapeutic storytelling interventions using picture storybooks. Method: This study used a one-group pre-test–post-test design. Purposive sampling was employed to recruit 40 preschool children aged three to six years. Anxiety levels were measured using the DASS-42 questionnaire, consisting of 14 items related to anxiety. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to compare pre- and post-intervention scores. Results: The findings showed that the majority of children after the intervention were in the normal category (67.5%), compared to 40% who experienced significant anxiety before the intervention. The Wilcoxon test produced a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating that therapeutic storytelling using picture storybooks significantly reduced anxiety levels in hospitalized preschool children. Conclusion: Therapeutic storytelling can be considered a simple, enjoyable, and effective non-pharmacological intervention for pediatric nurses to reduce anxiety among preschool children during hospitalization.

**Keywords:** Anxiety; Child Hospitalization; Picture Books; Storytelling; Therapeutic Play.

**Abstrak.** Hospitalisasi pada anak prasekolah sering menimbulkan kecemasan akibat perpisahan dari orang tua, prosedur medis yang menakutkan, serta lingkungan rumah sakit yang asing. Kecemasan pada usia dini dapat berdampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang, seperti penolakan terhadap tindakan medis, kesulitan bekerja sama dengan tenaga kesehatan, hingga pengalaman traumatis terhadap rumah sakit. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan adalah terapi bermain, dan metode storytelling dianggap efektif karena memungkinkan anak menyalurkan perasaan serta ketakutannya melalui imajinasi dan alur cerita yang menyenangkan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah anak prasekolah yang dirawat di Bangsal Flamboyan Rumah Sakit Islam Harapan Anda Tegal mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi storytelling terapeutik menggunakan buku cerita bergambar. Metode: Desain penelitian menggunakan one group pre-test–post-test. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh 40 anak prasekolah berusia tiga hingga enam tahun. Tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner DASS-42 yang terdiri dari 14 item berkaitan dengan kecemasan. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak setelah intervensi berada dalam kategori normal (67,5%), dibandingkan dengan 40% yang mengalami kecemasan signifikan sebelum intervensi. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti storytelling terapeutik menggunakan buku cerita bergambar terbukti signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak. Kesimpulan: Storytelling terapeutik dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang sederhana, menyenangkan, dan efektif bagi perawat anak dalam mengurangi kecemasan anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi.

**Kata kunci:** Bermain Terapeutik; Buku Cerita Bergambar; Hospitalisasi Anak; Kecemasan; *Storytelling*.

## **1. LATAR BELAKANG**

Banyak anak jatuh sakit di suatu saat. Faktor internal dan lingkungan, seperti sistem kekebalan tubuh yang melemah, dapat berperan sebagai pemicu penyakit. Penyakit umum pada anak-anak meliputi pilek, diare, infeksi saluran pernapasan, kelainan bawaan, dan demam (Widiawati et al., 2024). Anak-anak prasekolah, yang berusia antara tiga dan enam tahun, masih berada di tengah periode perkembangan fisik, mental, bahasa, sosial, dan emosional yang pesat. Sistem kekebalan tubuh anak-anak masih berkembang, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan orang dewasa (sabela et al., 2021).

*Hospitalisasi* dapat menyebabkan stres pada anak terutama akibat keterpisahan dari lingkungan (Alfiyati et al., 2020). Kecemasan yang dialami anak usia 3-6 tahun adalah ketakutan terhadap pengobatan selama dirawat di rumah sakit, sehingga akan menimbulkan trauma pada anak dan mengakibatkan lambatnya proses penyembuhan (Martasih et al., 2023). Beberapa cara anak-anak merespons rasa cemas antara lain menangis, diam, memeluk ibunya, menuntut untuk dipulangkan, dan menolak upaya dokter atau perawat untuk membantu mereka (Perdana & Tambunan, 2024). Kecemasan, jika tidak ditangani, dapat menghambat pemulihan anak dan menimbulkan masalah kesehatan lainnya, seperti mudah tersinggung, tidak patuh, dan rewel (Widianita, 2023). Oleh karena itu menurut Mariyam et al., (2022), Perawatan sehari-hari dan perkembangan anak secara keseluruhan dapat terganggu jika mereka takut rumah sakit sehingga menolak tindakan yang seharusnya membantu mereka. Sangat penting bagi perawat untuk memberikan perhatian yang saksama dan bertindak sebagai respons terhadap dampak hospitalisasi. Memenuhi kebutuhan bermain anak selama menjalani terapi merupakan salah satu pendekatan untuk hal ini.

Untuk meredakan kecemasan anak, permainan terapeutik digunakan sebagai strategi pengalihan. Narasi berfungsi sebagai salah satu pendekatan. Bagi anak-anak, *storytelling* merupakan alat penting untuk meredakan kecemasan terkait perawatan. Harapannya adalah anak-anak akan lebih mampu mematuhi, tetap tenang, dan mengikuti arahan ketika perawat menggunakan mendongeng untuk menenangkan mereka sebelum operasi (Halimatus & Hafidah, 2024). Karena tingkat aktivitas fisik yang tinggi, sistem kekebalan tubuh yang tidak stabil, dan sistem kekebalan tubuh yang umumnya lemah, anak-anak usia prasekolah (usia 3-6) merupakan kandidat yang baik untuk terapi mendongeng. Anak-anak seringkali membutuhkan perawatan medis dan rawat inap karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum matang dan rapuh, yang membuat mereka rentan terhadap kelelahan dan penyakit (Halimatus & Hafidah, 2024).

Tinjauan jurnal oleh Halimatus dan Hafidah (2024) menemukan bahwa di antara anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Mohammad Noer sebelum menerima terapi *storytelling*, 11 anak (73% dari total) melaporkan tingkat kecemasan yang sangat tinggi, sementara 4 anak (27% dari total) melaporkan tingkat kecemasan sedang. Sementara itu, sepuluh responden (atau 63% dari total) melaporkan kecemasan ringan dan lima melaporkan kecemasan yang signifikan di antara anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Mohammad Noer Pamekasan setelah pemberian *storytelling*. Penelitian ini menemukan bahwa ruang Edelweiss di Rumah Sakit Umum Daerah Mohammad Noer Pamekasan merupakan tempat yang efektif untuk terapi *storytelling* untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah. Anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit memiliki lebih sedikit kecemasan setelah berpartisipasi dalam terapi *storytelling* (Halimatus & Hafidah, 2024).

Di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Tegal, mereka belum menggunakan metode *storytelling* untuk membantu anak-anak mengatasi rasa takut di rumah sakit. Meskipun ruang Flamboyan Anak berfungsi sebagai ruang bermain khusus untuk anak-anak, beberapa pasien, termasuk mereka yang mengalami kekurangan oksigen, demam tinggi, atau kejang, tidak diizinkan meninggalkan tempat tidur mereka. Salah satu alternatif yang memungkinkan adalah terapi *storytelling*, yang dapat dilakukan di tempat yang sama dengan perawatan pasien.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Bermain Terapeutik Storytelling dengan Media Buku Cerita Bergambar**

Bermain terapeutik merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang digunakan dalam keperawatan anak untuk membantu mengekspresikan emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa nyaman selama menjalani perawatan di rumah sakit. Salah satu bentuk bermain terapeutik adalah *storytelling* atau bercerita, yaitu kegiatan menyampaikan kisah dengan tujuan memberikan hiburan, pengetahuan, sekaligus efek psikologis positif. Penggunaan buku cerita bergambar dalam *storytelling* dapat meningkatkan daya tarik anak, memudahkan pemahaman cerita, serta merangsang imajinasi. Melalui media ini, anak dapat dialihkan dari rasa takut dan cemas yang sering muncul akibat hospitalisasi.

Kegiatan *storytelling* dengan media buku bergambar juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif melalui pengamatan, pendengaran, serta imajinasi yang ditumbuhkan dari gambar yang dilihat. Menurut teori perkembangan anak, stimulasi melalui cerita visual dapat membantu anak mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Dengan demikian, *storytelling* menggunakan media buku bergambar tidak hanya

memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi terapeutik antara anak, perawat, maupun orang tua sehingga anak merasa lebih aman dan tenang dalam menghadapi situasi hospitalisasi.

### **Tingkat Kecemasan Anak Hospitalisasi**

Hospitalisasi sering menjadi pengalaman yang menimbulkan stres dan kecemasan bagi anak karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, prosedur medis, serta keterbatasan interaksi dengan keluarga. Tingkat kecemasan pada anak selama hospitalisasi dipengaruhi oleh usia, pengalaman sebelumnya, dukungan keluarga, serta pendekatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Anak yang mengalami kecemasan tinggi dapat menunjukkan perilaku seperti menangis terus-menerus, sulit tidur, menolak makan, hingga menolak tindakan medis. Hal ini berdampak negatif pada proses penyembuhan dan dapat memperpanjang masa perawatan.

Upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan anak hospitalisasi perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satunya adalah melalui bermain terapeutik storytelling yang dapat menciptakan suasana menyenangkan, mengalihkan perhatian dari prosedur medis, serta memberikan rasa aman dan nyaman. Dengan berkurangnya kecemasan, anak akan lebih kooperatif dalam menjalani perawatan, meningkatkan respon positif terhadap terapi, serta mempercepat proses pemulihan. Oleh karena itu, intervensi bermain terapeutik storytelling menggunakan media buku cerita bergambar menjadi salah satu strategi efektif dalam mengurangi kecemasan anak hospitalisasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analitis dengan desain pra-tes dan pasca-tes satu kelompok (pre-eksperimen) untuk menilai pengaruh bermain terapeutik storytelling menggunakan media buku cerita bergambar terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah usia 3–6 tahun di ruang Flamboyan RSUD Islam Harapan Anda Tegal. Populasi penelitian dalam tiga bulan terakhir berjumlah 135 anak dengan rata-rata 45 anak per bulan, dan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yaitu anak prasekolah dengan kesadaran compos mentis, berada pada hari kedua terapi, serta didampingi orang tua, sedangkan kriteria eksklusi meliputi anak dengan autisme, cerebral palsy, penyakit neurologis, atau tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa penelitian. Jumlah minimum sampel yang ditetapkan adalah 40 partisipan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner DASS (Depression Anxiety Stress Scale) khusus bagian kecemasan sebanyak 14

item, serta media intervensi berupa buku cerita bergambar. Responden (orang tua) terlebih dahulu diberikan penjelasan, mengisi lembar persetujuan, dan kemudian diminta menjawab kuesioner pra-tes. Selanjutnya, intervensi bermain storytelling dilakukan selama 10–15 menit dan diberikan sebanyak dua kali, kemudian dilakukan pengukuran pasca-tes dengan kuesioner DASS untuk menilai perubahan tingkat kecemasan anak.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Univariat

Tujuan analisis univariat adalah untuk mengetahui seberapa sering setiap variabel dalam penelitian muncul. Usia, jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan riwayat rawat inap merupakan karakteristik yang akan diteliti. Format terbuka akan digunakan untuk menampilkan tabel distribusi.

**Table 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Variabel                     | Frekuensi | %    |
|------------------------------|-----------|------|
| Usia Anak Prasekolah         |           |      |
| 3 tahun                      | 15        | 37.5 |
| 4 tahun                      | 9         | 22.5 |
| 5 tahun                      | 9         | 22.5 |
| 6 tahun                      | 7         | 17.5 |
| Total                        | 40        | 100  |
| Jenis Kelamin                |           |      |
| Laki-laki                    | 21        | 52.5 |
| Perempuan                    | 19        | 47.5 |
| Total                        | 40        | 100  |
| Pernah dirawat<br>sebelumnya |           |      |
| Pernah dirawat               | 23        | 57.5 |
| Belum pernah dirawat         | 17        | 42.5 |
| Total                        | 40        | 100  |

Tabel 1 menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang dirawat di Ruang Flamboyan RSUI Harapan Anda Tegal berusia antara 3 hingga 6 tahun, dengan 15 responden (37,5%) termasuk dalam kelompok usia ini. Rincian jenis kelamin menunjukkan bahwa Ruang Flamboyan RSUI Harapan Anda Tegal merawat anak prasekolah laki-laki dalam jumlah yang tidak proporsional (21 responden, atau 52,5% dari total).

Berdasarkan pernah dirawat sebelumnya diketahui bahwa sebanyak 23 responden dengan persentase (57,5%) anak prasekolah yang dirawat di RSUI Harapan Anda Tegal ruang Flamboyan sudah pernah dirawat dirumah sakit sebelumnya.

**Table 1**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah

| Tingkat kecemasan | Pretest |       | Posttest |       |
|-------------------|---------|-------|----------|-------|
|                   | N       | %     | N        | %     |
| Normal            | 2       | 5,0   | 27       | 67,5  |
| Ringan            | 7       | 17,5  | 6        | 15,0  |
| Sedang            | 10      | 25,0  | 5        | 12,5  |
| Berat             | 16      | 40,0  | 2        | 5,0   |
| Sangat Berat      | 5       | 12,5  | 0        | 0     |
| TOTAL             | 40      | 100,0 | 40       | 100,0 |

Berdasarkan table 2 menunjukan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat di RSUI Harapan Anda Tegal ruang Flamboyan sebelum diberikan intervensi bermain *storytelling* 10 responden (25,0%) dengan kecemasan sedang, dan mayoritas kecemasan berat dengan jumlah 16 responden (40,0%), Dan sesudah diberikan intervensi bermain *storytelling* mayoritas sebanyak 27 responden (67,5%) dengan kecemasan normal.

### Analisis Bivariat

Sebagai cara untuk menyelidiki hubungan antara *storytelling* dan tingkat kecemasan, analisis bivariat dilakukan. Dampak tingkat kecemasan partisipan sebelum dan sesudah *storytelling* diselidiki dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank. Pada tabel di bawah ini, Anda dapat melihat bagaimana penelitian ini menemukan bahwa *storytelling* mengurangi kecemasan terkait rumah sakit:

**Table 2**

Uji Wilcoxon Signed Ranks

|                              |                |  | N               | Mean Rank | Sum of Ranks |
|------------------------------|----------------|--|-----------------|-----------|--------------|
| Posttest tingkat kecemasan – | Negative Ranks |  | 40 <sup>a</sup> | 20,50     | 820,00       |
|                              | Positif Ranks  |  | 0 <sup>b</sup>  | ,00       | ,00          |
| Pretest tingkat kecemasan    | Ties           |  | 0 <sup>c</sup>  |           |              |
|                              | Total          |  | 40              |           |              |

Tabel 3 menunjukkan bahwa empat puluh responden melaporkan berkurangnya kecemasan sebagai akibat dari uji Wilcoxon Signed Ranks.

**Table 3**

Distribusi Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah Bermain *Storytelling*

| Tingkat kecemasan                   | N  | Median | Interquartile Range | p-value |
|-------------------------------------|----|--------|---------------------|---------|
| Sebelum Bermain <i>Storytelling</i> | 40 | 4,00   | 4,00-3,00           | 0,000   |
| Sesudah Bermain <i>Storytelling</i> | 40 | 1,00   | 2,00-1,00           |         |

Tabel 4 menunjukkan bahwa median tingkat kecemasan dari 40 peserta adalah 4,00 (dengan rentang interkuartil 4,00 hingga 3,00) sebelum intervensi *storytelling*, dan 1,00 (dengan rentang interkuartil 2,00 hingga 1,00) setelah intervensi. Variasi rata-rata tingkat kecemasan yang diamati antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menurun sebesar 1,00 poin. Uji statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan signifikansi statistik. Bermain *storytelling* berpengaruh terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di Ruang Flamboyan RSUI Harapan Anda Tegal, sehingga dapat disimpulkan bahwa "H0" ditolak dalam penelitian ini.

## Karakteristik Responden

### a) Usia

Berdasarkan hasil penelitian di RSUI Harapan Anda Tegal ruang Flamboyan 40 anak prasekolah dirawat, dengan usia tertinggi adalah 3 tahun sebanyak 15 responden (37.5%) yaitu cemas sedang 1, cemas berat 9 dan sangat berat 5. Akibat keterlambatan perkembangan kognitif seiring bertambahnya usia, balita tidak memiliki kapasitas kognitif untuk memahami nuansa penyakit dan situasi baru. Rawat inap memengaruhi sebagian besar anak prasekolah berusia antara tiga dan enam tahun. Anak-anak kecil, terutama yang masih dalam tahap perkembangan kognitif, lebih rentan terhadap kekhawatiran akibat kecemasan perpisahan dan keterlambatan perkembangan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputro et al., 2017) yang menyatakan bahwa pada usia 2,5 – 6,5 tahun, anak akan mengalami kecemasan. Menurut (Herayeni et al., 2022) berpendapat bahwa usia adalah satu-satunya variabel yang memengaruhi kekhawatiran anak. Karena perbedaan individu dalam faktor-faktor seperti metode pengasuhan dan pengalaman rawat inap, usia tidak selalu dapat dijadikan patokan untuk tingkat kecemasan anak. Tingkat kecemasan anak saat dirawat di rumah sakit mungkin dipengaruhi oleh variabel-variabel ini.

## **b) Jenis kelamin**

Analisis gender yang dilakukan di ruang Flamboyan RSUI Harapan Anda Tegal menunjukkan bahwa dari total 21 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (52,5%) dan melaporkan ketidaknyamanan yang parah. Delapan anak berusia tiga tahun. Jumlah responden: 4. Tiga anak (salah satunya berusia lima tahun) disurvei. Gender merupakan penentu tingkat kecemasan; perempuan bereaksi lebih kuat dan bersemangat terhadap rangsangan eksternal dibandingkan laki-laki, yang mungkin menjelaskan mengapa anak perempuan lebih rentan terhadap kekhawatiran dibandingkan laki-laki. Akibatnya, laki-laki akan mengalami kecemasan yang jauh lebih besar daripada anak perempuan selama proses rawat inap. Hasil penelitian ini di dukung oleh (Faidah & Marchelina, 2022) melaporkan bahwa ada 29 anak laki-laki (61,7% dari total) dan 18 anak perempuan (38,3% dari total) di antara anak-anak usia prasekolah yang ditangani rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siwahyudati & Zulaicha, 2017) yang melaporkan bahwa laki-laki merupakan mayoritas anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit (23). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki menunjukkan tingkat aktivitas yang bervariasi dalam hal belajar, bermain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga mengurangi kecemasan yang terkait dengan rawat inap. Karena perempuan jarang melakukan aktivitas fisik yang lebih banyak dan anak laki-laki cenderung lebih aktif dan ingin tahu, anak perempuan cenderung mengalami kecemasan pada tingkat yang lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Sementara itu menurut (Sitorus et al., 2020) Gender berperan dalam kecemasan karena perempuan cenderung lebih mandiri daripada laki-laki dalam hal memenuhi kebutuhan dasar mereka. Akibatnya, anak laki-laki akan lebih dekat dengan orang tua mereka dan ingin orang tua mereka selalu ada untuk mereka saat mereka sakit.

## **c) Pernah Dirawat Sebelumnya**

Berdasarkan hasil penelitian di RSUI Harapan Anda Tegal ruang Flamboyan yang memiliki pengalaman dirawat sebelumnya diketahui bahwa sebanyak 23 responden dengan persentase (57,5%) anak prasekolah yang dirawat di RSUI Harapan Anda Tegal ruang Flamboyan sudah pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya dengan usia 3 tahun sebanyak 7 responden, 4 tahun sebanyak 5 responden, 5 tahun sebanyak 6 responden, 6 tahun sebanyak 5 responden. Tingkat kecemasan pada anak muda lebih rendah setelah dirawat di rumah sakit dibandingkan pada anak yang tidak pernah dirawat di rumah sakit. Hasil penelitian ini didukung oleh (Ginanjari et al., 2021) Dua belas anak prasekolah (37,5%) yang dirawat di rumah sakit hanya mengalami sakit ringan, karena frekuensi rawat inap berbanding terbalik

dengan tingkat keparahan penyakit. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2021) Mayoritas anak prasekolah memiliki pengalaman sebelumnya dirawat (29 anak (50,9%), dan riwayat tidak pernah dirawat (28 anak (49,1%). Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan memiliki keterampilan untuk menanganinya lebih mungkin menganggap kecemasan sebagai masalah yang dapat diselesaikan. Namun, pendapat para peneliti tentang anak-anak prasekolah yang pernah dirawat di rumah sakit tidak menutup kemungkinan adanya pengalaman traumatis dengan prosedur medis atau kurangnya edukasi mengenai perawatan medis pada anak-anak prasekolah. Akibatnya, anak-anak yang kemungkinan besar akan mengalami perawatan seperti ini lebih cenderung merasa cemas ketika menghadapi kondisi sakit lagi. Secara teori, kesejahteraan anak bergantung pada perawatan yang mereka terima. Ketika seorang anak menerima perawatan yang baik, mereka tidak akan mengalami trauma dan akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya (Widiawati et al., 2024).

#### **d) Kecemasan Anak sebelum pemberian terapi bermain terapeutik *storytelling***

Tingkat kecemasan anak prasekolah dinilai dengan menggunakan kuesioner. Peserta mengisi survei tidak hanya sekali, tetapi dua kali: sekali sebelum intervensi naratif dan sekali lagi sesudahnya. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengisi kuesioner. Tabel 2 menampilkan tingkat kecemasan pra-intervensi anak prasekolah yang dirawat di ruang Flamboyan RSUI Harapan Anda Tegal. Dari total jumlah responden, 10 (25,0%) mengalami kecemasan sedang, sementara 16 (40,0%) melaporkan kecemasan berat. Di antara hal-hal yang membuat rawat inap begitu menakutkan bagi orang-orang yang mengambil bagian dalam penelitian ini adalah hal-hal seperti anak-anak yang merasa tidak nyaman di lingkungan baru mereka, darah mereka diambil dan infus dimasukkan, aktivitas mereka dibatasi, merasa pusing, dan memiliki masalah kesehatan yang dapat membuat anak-anak mereka tidak nyaman.

#### **e) Kecemasan Anak setelah pemberian terapi bermain terapeutik *storytelling***

Berdasarkan table 2 menunjukkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat di RSUI Harapan Anda Tegal ruang Flamboyan sesudah diberikan intervensi bermain *storytelling* mayoritas sebanyak 27 responden (67,5%) dengan kecemasan normal.

Penelitian ini didukung oleh peneliti (Shadrina & Wahyu, 2023) Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan sebelum diberikan intervensi mayoritas berada pada kategori kecemasan sedang yaitu sebanyak 12 orang (80%), sedangkan yang telah mendapatkan intervensi sebanyak 10 orang (66,6%) berada pada kategori kecemasan ringan. Dan penelitian lainnya di lakukan oleh (Larasaty et al., 2020) Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan boneka tangan dalam terapi naratif membantu mengurangi kecemasan anak-anak. Terkait

tingkat kecemasan, enam belas anak (53,3%) diklasifikasikan sebagai tidak cemas, sepuluh anak tergolong agak cemas (33,3%), tiga anak tergolong sangat khawatir (10,0%), dan satu anak tergolong sangat cemas (3,3%).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terapi *storytelling* membantu anak-anak yang dirawat di rumah sakit merasa kurang cemas. Anak-anak tersebut tidur lebih nyenyak (meskipun mereka masih terbangun sesekali), makan lebih banyak, tidak mudah tersinggung, dan tampak kooperatif serta tenang selama prosedur dan perawatan medis, menurut orang tua mereka. Beberapa hipotesis mendukung gagasan bahwa *storytelling* dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan terhibur, yang pada gilirannya menurunkan tingkat kecemasan mereka.

Pada penelitian ini penyebab penurunan kecemasan yaitu anak lebih dekat lagi dengan perawat setelah 2x pertemuan bermain terapeutik *storytelling* menggunakan media buku cerita bergambar, karna ceritanya sangat menarik untuk anak-anak dan mudah dipahami serta gambarnya menarik dan berbagai warna.

#### **f) Pengaruh bermain terapeutik *storytelling* menggunakan media buku cerita bergambar terhadap tingkat kecemasan anak *hospitalisasi***

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga menolak  $H_0$ . Hal ini dapat dijelaskan oleh pengaruh bermain terapeutik *storytelling* menggunakan media buku cerita bergambar terhadap kecemasan anak *hospitalisasi* pasca intervensi. Hasil penelitian ini di dukung oleh Suryantini et al., (2019) Hasil uji Wilcoxon Significant Rank menunjukkan penurunan tingkat kecemasan pada 20 responden. Saat membandingkan skor pra dan pasca tes, 12 peserta (atau 60%) melaporkan kecemasan sedang. Kecemasan ringan dilaporkan oleh 17 responden, atau 15% dari total responden. Ditetapkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pra dan pasca tes berdasarkan hasil uji statistik, yang menunjukkan nilai  $p$   $0,000 < 0,05$ . Penelitian lain yang sejalan Sari & Afriani (2019) Penelitian menemukan bahwa tingkat kecemasan anak-anak prasekolah secara signifikan (45,8% lebih rendah) saat bermain tanah liat. Setelah intervensi, jumlah responden yang mengalami kecemasan sedang turun dari 17 (70,8% dari total) menjadi 11 (penurunan yang signifikan). Tingkat kecemasan berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah intervensi bermain tanah liat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $P$   $0,000 < 0,05$ .

Pada penelitian ini setelah anak diberikan terapi *storytelling* dengan media buku cerita bergambar, perhatian anak teralihkan dari situasi rumah sakit sehingga tercipta distraksi positif. Melalui alur cerita dan tokoh yang digambarkan, anak memperoleh pemahaman kognitif bahwa proses *hospitalisasi* dapat dilewati dengan baik. Cerita yang menarik dan penuh warna juga

membangkitkan emosi positif seperti rasa senang dan penasaran, sementara komunikasi terapeutik dari perawat serta dukungan dari orang tua membuat anak merasa diperhatikan, aman, dan tidak sendirian. Selain itu, anak belajar strategi koping adaptif dengan meniru tokoh cerita yang berani. Kombinasi dari proses tersebut menghasilkan relaksasi fisiologis berupa napas yang lebih teratur dan tubuh yang lebih rileks, sehingga gejala kecemasan berkurang dan tingkat kecemasan anak *hospitalisasi* menurun secara keseluruhan.

#### **g) Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian adalah kelemahan dan kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Ada 6 anak yang menunjukkan respon penolakan seperti menghindar, sehingga peneliti membutuhkan waktu lebih untuk membangun hubungan baik dengan anak tersebut. Perawat melibatkan keluarga untuk mengajak anak bermain karena sebagian besar anak yang akan di ajak bermain sedang menonton youtube di *handphone* sehingga orang tua dan perawat membujuk agar anak mau bermain bersama.

#### **h) Implikasi Keperawatan**

(1) Diktrasi Terapeutik: *Storytelling* dengan media buku bergambar dapat diterapkan perawat sebagai salah satu strategi distraksi yang efektif dalam menurunkan kecemasan anak *hospitalisasi*. Dengan distraksi, perhatian anak teralihkan dari prosedur medis yang menakutkan menuju aktivitas yang menyenangkan. (2) Komunikasi Terapeutik: Kegiatan *storytelling* menjadi sarana komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien. Melalui cerita, perawat dapat menjalin kedekatan, memberikan rasa aman, serta membangun hubungan saling percaya dengan pasien. (3) Peningkatan Kualitas Asuhan Keperawatan Anak: Hasil penelitian ini dapat mendorong perawat untuk lebih kreatif dalam memberikan intervensi non-farmakologis, sehingga kualitas pelayanan keperawatan anak meningkat, dan rumah sakit menjadi lebih ramah anak

### **5. KESIMPULAN**

Hasil penelitian terbukti bahwa ada pengaruh Bermain Terapeutik *Storytelling* Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak *Hospitalisasi*. Selain itu, terapi bermain dapat meningkatkan asuhan keperawatan, terutama dalam keperawatan anak. Menurut para peneliti, pemberian terapi bermain bagi anak-anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit sangat penting. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain: adanya variasi tingkat kecemasan anak yang dipengaruhi usia dan pengalaman *hospitalisasi*, keterbatasan waktu penelitian sehingga efek jangka panjang belum

dapat diamati. Hasil penelitian ini mungkin dapat digunakan oleh para peneliti di masa mendatang untuk menguji efektivitas terapi nonfarmakologis lain untuk mengatasi kecemasan anak, seperti terapi bermain. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan berdasarkan penelitian ini. Para peneliti di masa mendatang sebaiknya berhati-hati dalam menggunakan alat bantu yang sesuai untuk anak prasekolah dan melakukan pemeriksaan validitas untuk memastikan data yang mereka peroleh akurat dan andal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyati, D., Hartiti, T., & Samiasih, A. (2020). Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 35–44.
- Dita Larasaty, F., Larasaty, F. D., & Sodikin. (2020). Pengaruh terapi bermain storytelling dengan media hand puppet terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 96–102. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/5581>
- Faidah, N., & Marchelina, T. (2022). Tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 218. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1207>
- Fitra Herayeni, D., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan terapi mewarnai terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendekia Muda*, 2(1), 59–65.
- Ginanjar, M. R., Ardianty, S., & Apriliyani, K. (2021). Factors related anxiety level on hospitalized children. *Masker Medika*, 9(1), 359–364. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v9i1.439>
- Halimatus, S., & Hafidah, L. (2024). Terapi bermain storytelling terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Edelweiss RSU Mohammad Noer Pamekasan. *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.52234/jstk.v5i1.317>
- Hidayati Nur Oktavia, Sutisnu, A. A., & Nurhidayah, I. (2021). Efektivitas terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 61–67.
- Kusumadewi, S., Wahyuningsih, H., & Informatika, T. (2020). Model sistem pendukung keputusan kelompok untuk penilaian gangguan depresi, kecemasan dan stres berdasarkan DASS-42. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 7(2), 219–228. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2020721052>
- Mariyam, M., Sulistyawati, E., & Pohan, V. Y. (2022). Optimalisasi pelaksanaan program terapi bermain pada anak di rumah sakit. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.26714/sjpkkm.v2i2.10975>

- Martasih, E., Sari, I. Y., & Prawesti, I. (2023). Terapi bermain menyusun balok menurunkan kecemasan prasekolah selama hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 92–100.
- Ningsih, S. W. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua pada hospitalisasi anak usia prasekolah di ruang rawat inap RSUD Kab. Aceh Singkil. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/5587>
- Perdana, R. G., & Tambunan, D. M. (2024). Pengaruh terapi bermain jenga terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah (4–6 tahun) akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 87–92.
- Ria Setia Sari, & Afriani, F. (2019). Terapi bermain clay terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3–6 tahun). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- Rika Widianita, D. (2023). Pengaruh bermain playdough terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Saputro, H., Fazrin, I., & Surya, S. (2017). Penurunan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 9–12. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Setiawan, R. (2021). Gambaran penggunaan teknologi informasi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1915–1924. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.952>
- Shadrina, N., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh terapi bermain playdough terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(2), 1–23. <https://doi.org/10.71023/jukes.v1i2.9>
- Sitorus, M., Utami, T. A., & Prabawati, F. D. (2020). Hubungan hospitalisasi dengan tingkat stres pada anak usia sekolah di Unit Rawat Inap RSUD Koja Jakarta Utara. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(2), 152–160. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.200>
- Siwahyudati, & Zulaicha, E. (2017). Hubungan frekuensi hospitalisasi dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slamet Riyanto, S. T., & Putera, A. R. (2022). *Metode riset penelitian kesehatan & sains*. Deepublish.
- Suryantini, N. P., Ma'rifah, A., Yulianti, I., Mardiyana, R., Yanti, A. D., & Kusmindarti, I. (2019). Playdough to reduce anxiety: Alternative therapy in pre-school children with hospitalization. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.29082/ijnms/2019/vol3/iss1/208>

- World Health Organization. (2021). *Maternal mortality*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
- Widiawati, S., Riskiana, R., & Maylina Sari, R. (2024). Hubungan terapi bermain dan peran perawat dengan kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 11(2), 47–53. <https://doi.org/10.32539/jks.v10i1.241>